

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan teori-teori yang digunakan peneliti dalam memerikan deskripsi latar dan fungsinya dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Teori tersebut berkenaan dengan pengertian novel, deskripsi, definisi deskripsi latar, pendekatan dalam deskripsi, diksi dan kiasan, pengertian latar, unsur-unsur latar, fungsi latar serta pembelajaran sastra (novel) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengenai teori-teori tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

2.1 Pengertian Novel

Sastra adalah suatu seni yang dibuat atau diciptakan berdasarkan pada standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksudkan tersebut yaitu penggunaan atau pengungkapan kata-kata yang indah dan imajinatif. Kesusastraan sendiri adalah karya seni yang pengungkapannya baik dan diwujudkan dengan bahasa yang baik. Sastra menggunakan bahasa sebagai medium dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia agar mudah dimengerti oleh masyarakat.

Dalam dunia kesastraan kita mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, kita sering dipertentangkan dengan genre puisi, hal ini disebabkan bahasa yang digunakan oleh keduanya hampir sama, namun dengan mudah dapat dikenali dari konvensi penulisnya (Nurgiantoro, 1994: 1). Prosa dalam dunia kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif, hal ini dikarenakan fiksi merupakan sebuah karya naratif yang tidak menyanjikan kebenarannya dalam sejarah (Abram dalam Nurgiantoro, 1994: 2).

Istilah fiksi ini sering digunakan sebagai pertentangan realitas yaitu sesuatu yang ada dan benar terjadi di kehidupan nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada atau tidaknya bukti dalam sebuah karya sastra dapat kita buktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat dalam karya fiksi bersifat imajinatif sedangkan dalam karya nonfiksi bersifat faktual.

Novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Itali *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, yang kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiantoro, 1994: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 1994: 9-10).

Dilihat dari segi panjangnya cerita, novel lebih panjang dari pada novelet. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai

permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiantoro, 1994: 11). Novel adalah suatu cerita fiktif dalam menceritakan para tokoh, gerak, serta kesederhanaan hidup yang nyata yang representatif dalam alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1985: 164).

Virginia Wolf mengatakan bahwa “sebuah roman atau novel terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak- gerak manusia” (Lubis dalam Tarigan, 1985: 164). Novel adalah “sebuah roman, pelaku-pelaku dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain” (H.E. Batos dalam Tarigan, 1985: 164).

Novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka (Lubis, 1994: 161). Novel adalah cerita dan cerita digemari manusia, dengan bahasa yang denotatif kepadatan makna gandanya sedikit, jadi novel mudah dimengerti, dibaca dan dicerna (Sumarjo, 1999: 11).

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi, yang menceritakan kehidupan perilaku dari lahir hingga wafat dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi secara kompleks dengan memuat unsur tema, amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan mengandung nilai-nilai kehidupan.

2.2 Deskripsi

Teks deskripsi merupakan hasil pengamatan serta kesan-kesan penulis tentang objek suatu pengamatan. Dengan demikian, adanya deskripsi maka seorang pembaca dapat membayangkan sesuatu yang digambarkan, gambaran ini dapat berupa sesuatu yang nyata atau fiksi. Deskripsi sering dikaitkan dengan wacana naratif dan dalam sebuah wacana naratif sering terdapat deskripsi tempat, orang, benda ataupun suasana. Oleh karena itu, adanya deskripsi maka pembaca lebih mampu membayangkan apa yang diceritakan dan imajinasi pembaca akan menjadi lebih hidup. Demikian pula dalam teks argumentasi, teks eksplikatif, dan instruktif sering digunakan deskripsi cara untuk menjelaskan sesuatu.

Deskripsi adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran tentang suatu atau seseorang, yang biasanya ditampilkan secara rinci (Zaimar, 2009: 35). Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *describere* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemeriksaan*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’ (Keraf, 1982: 93).

Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 1982: 93).

Bila seseorang mengatakan bahwa pohon itu sangat rindang, maka pernyataan itu menjelaskan pada kita bahwa indra pengelihatannya mencerap pohon itu dengan sifat atau ciri-ciri khusus yang biasa disebut 'rindang'. Demikian pula halnya dengan pernyataan-pernyataan seperti musik itu sangat merdu. Bunga itu semerbak baunya, kopi itu terlalu pahit, atau kursi itu terlalu kasap. Pernyataan-pernyataan itu berturut-turut mengungkapkan kepada kita betapa cerapan indra pendengar, indra penciuman, indra perasa, dan indra peraba.

Walaupun pernyataan itu sudah dapat dinamakan deskripsi, namun deskripsi yang masih bersifat kasar dan terlalu umum. Dikatakan kasar dan umum karena belum sanggup menciptakan sugesti dan interpretasi dalam diri tiap pembaca tentang ciri-ciri, sifat, atau hakekat dari objek yang dideskripsikan itu. Mengapa pohon itu disebut 'rindang'? betapa taraf kerindangan pohon itu? Berapa jumlah cabang-cabangnya, dan berapa panjang daun-daunnya? Bagaimana pula peranan dedaunan yang terdapat pada pohon itu, sehingga seluruhnya dapat menciptakan sebatang pohon yang 'rindang'? (Keraf, 1982: 95-96).

Seorang penulis yang baik tidak akan merasa puas dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Sebab itu deskripsi menghendaki sebuah objek pengamatan yang cermat dan tepat. Bahkan dalam membuat deskripsi atas sebuah objek yang fantastis, penulis harus menyajikan perincian-perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktualnya sehingga tampak bahwa objek fantastis tadi benar-benar hidup dan ada.

Dapat disimpulkan dalam menggarap sebuah deskripsi yang baik dituntut dua hal, Pertama, kesanggupan berbahasa dari seorang penulis yang kaya akan nuansa dan

bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan. Dengan kedua persyaratan tersebut seorang penulis sanggup menggambarkan objeknya dalam rangkaian kata-kata yang penuh arti dan tenaga sehingga mereka yang membaca gambaran tersebut dapat menerimanya seolah-olah mereka menyaksikannya.

Semi (1993: 42) menyatakan beberapa ciri tanda penulisan atau karangan deskripsi, sebagai berikut.

- a. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas.
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata (diksi) yang menggugah.
- d. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objek pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia.
- e. Organisasi penyampaian lebih banyak menggunakan susunan paparan terhadap suatu detail.

Pilihan kata yang tepat dapat melahirkan gambaran yang hidup dan segar di dalam imajinasi pembaca. Perbedaan-perbedaan yang sangat kecil dan halus dari apa yang dilihatnya dengan mata, harus diwakili oleh kata-kata yang khusus. Meskipun demikian semua perbedaan yang mendetail yang dicerapnya melalui pancaindranya itu harus bersama-sama membentuk kesatuan yang kompak tentang objek tadi (Keraf, 1982: 97).

Bila ditinjau dari tujuan dan maksud, deskripsi mempunyai pertalian dengan narasi, tetapi sebagai alat, deskripsi mempunyai hubungan pula dengan ketiga bentuk retorika yang lain. Eksposisi, argumentasi, dan narasi dapat berdiri sendiri sebagai sebuah bentuk tulisan yang bulat dan komplet; sebaliknya deskripsi (sugestif) tidak dapat berdiri sendiri. Deskripsi hanya bisa menjadi alat bantu bagi pemaparan (eksposisi), pengisahan (narasi), dan argumentasi. Ia hanya merupakan bagian yang kecil yang dipergunakan oleh ketiga bentuk tulisan lainnya untuk lebih mengkonkretkan pokok pembicaraan (Keraf, 1982: 98).

Bila diperhatikan frekuensi munculnya deskripsi, maka lebih sering ia muncul bersama-sama narasi, daripada dengan bentuk-bentuk tulisan lainnya. Dalam narasi, rekaan atau bukan rekaan (fiksi dan non fiksi), deskripsi dipakai untuk menyiapkan dasar atau latar belakang dari peristiwa-peristiwa, adegan-adegan yang timbul dalam kerangka jalannya cerita. Latar belakang ini dapat memengaruhi pula perasaan hati seseorang dan suasana sekitarnya.

2.3 Deskripsi Latar

Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *describere* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemeriaan*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti 'melukiskan sesuatu hal' (Keraf, 1982: 93). Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya

khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 1982: 93).

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas, tumpu, yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1994: 216).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa deskripsi latar merupakan pemindahan kesan-kesan, hasil pengamatan dan perasaan mengenai latar atau landasan tumpu yang menyoran pada pengertian tempat hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah peristiwa yang digambarkan seorang penulis sebuah cerita dalam suatu wacana atau cerita. Ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada latar tersebut agar tercipta daya khayal (imajinasi) pada para pembaca. Dalam sebuah deskripsi latar diharapkan pembaca dapat membayangkan seolah-olah mereka dapat melihat sendiri latar yang secara keseluruhan dapat dilihat oleh penulis deskripsi tersebut. Hal ini didukung oleh Nurgiantoro (1994: 243-144) mengemukakan sebagai berikut.

“Deskripsi latar berupa jalan beraspal yang licin, sibuk, penuh kendaraan yang ke sana ke mari, suara bising mesin dan klakson, ditambah pengapnya udara bau bensin, adalah mencerminkan suasana kehidupan perkotaan. Dalam latar yang bersuasana seperti itulah cerita (akan) berlangsung. Deskripsi latar yang berupa rumah tua, terpencil, tak terawatt, digelapkan oleh rimbunnya pepohonan, diselingi suara-suara jangkrik, mencerminkan suasana misteri yang menakutkan. Dengan membaca deskripsi latar yang menyoran pada suasana tertentu, membaca akan dapat memperkirakan suasana dan arah cerita yang ditemui.”

2.4 Pendekatan dalam Deskripsi

Setiap tulisan dengan mempergunakan corak deskripsi, harus mempunyai tujuan tertentu. Dalam seluruh tulisan itu, semua daya upaya dapat dipergunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan karangan itu, atau secara efektif menyampaikan amanat yang terkandung dalam karangan itu. Upaya yang pertama-tama dapat dipergunakan adalah cara penyusunan detail-detail dari obyek itu. Selain cara penyusunan isi, penulis juga harus memperlihatkan pula sebuah segi lain yaitu pendekatan (*approach*), yaitu bagaimana caranya penulis meneropong atau melihat barang atau hal yang akan dituliskan itu. Sikap mana yang diambilnya agar dapat menggambarkan obyeknya itu secara tepat sehingga maksudnya itu dapat dicapai (Keraf, 1982: 104).

2.4.1 Pendekatan Realistis

Cara pertama yang bisa dipergunakan adalah pendekatan secara realistis. Dalam pendekatan yang realistis penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap obyek yang diamatinya itu, harus dapat dilukiskan seobyektif-obyektifnya, sesuai dengan keadaan yang nyata yang dapat dilihatnya. Perincian-perincian, perbandingan antara satu bagian dengan bagian yang lain, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti dipotret. Pendekatan yang realistis dapat disamakan dengan kerjanya sebuah alat kamera yang diharapkan sebuah obyek, dan berusaha untuk mengambil gambar dari obyek tadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kamera itu tidak memberikan penilaian mana yang penting dan mana yang kurang penting, tetapi apa saja yang berada di depan lensanya seluruhnya direkam dalam gambar yang dibuatnya. Satu-satunya unsur subyektif

yang terdapat pada gambar sebuah foto adalah pilihan tempat oleh juru kamera, serta penggunaan bayangan, dan cahaya dalam kameranya. Semua segi yang lain tetap seperti keadaan yang sebenarnya (Keraf, 1982: 104).

Penggunaan pendekatan yang realistis, tidak perlu berarti bahwa deskripsi itu akan kehilangan segi-segi sugestifnya. Kesan dan sugesti harus secara tepat menjadi dasar dari deskripsi, dan pengarang tidak boleh dibawa hanyut oleh arus emosinya. Sebaliknya, sebuah deskripsi yang fiktif dapat pula mempergunakan sebuah pendekatan yang realistis. Persoalan realistis atau tidak, sama sekali tidak tergantung dari fiktif atau tidak fiktifnya objek deskripsi (Keraf, 1982: 106).

Berikut adalah contoh kutipan deskripsi yang menggunakan pendekatan realistis.

“Sinar matahari menyorot pada lengannya yang coklat, sedang topi pandannya membentuk bayangan lonjong pada mukanya, dan menjatuhkan diri dengan kumis jarang. Ia duduk bersandar pada tembok toko, dan di depannya di atas tampak teronggok salak dan jambu batu. Sebuah koyak besar menganga pada daerah lutut dan sebuah koyak lagi membuat gelambir pada ujung celananya. Kain sarungnya yang hitam kusam terlempang pada bahu. Setengah mengantuk ia melihat lalu-lintas trotoir dan jalan raya. Di sebelah-menyebelahnya berderet pedagang kelontong kain jadi, dan di seberang jalan di muka warung dan toko bertebat pedagang buah, yang kalau dia dibandingkan dengan dagangannya sendiri ia merasa kecil. Karena dagangan mereka bernas-bernas, ranum-ranum, berseri dan besar-besar. Sedangkan dagangannya kusam kuyu dan kecil-kecil.

Ia tersentak bangun dari kantuk ketika mendengar debum pintu mobil yang ditutup persis di depannya. Seorang nyonya necis yang bersanggul besar sedang melangkah meninggalkan mobil itu dan langak-longok untuk menyeberang. Sampai di seberang ia membungkuk di muka dagangan papaya yang ditempel etiket dari kertas merah. Nampak ia menawar-nawar sekejap, lalu membuka dompet, dan seorang laki-laki yang rupanya sopirnya menyambut dua buah papaya yang diulurkan pedagang. Sekarang si nyonya beringsut dan membungkuk di muka dagangan duku dan pisang. Nampak ia menawar sekejap pula, dan ia si pedagang menimbang.”

(“Menerobos Kebalauan”, Wildan Jatim, Kompas , 29 Desember 1970 dalam Keraf, 1982: 106-107)

Persoalan deskripsi hanya dapat dihubungkan dengan persoalan apakah deskripsi detail-detail itu secara objektif atau tidak, dengan tidak mempersoalkan apakah objeknya itu faktual atau tidak, apakah semua yang ada dihadapannya dilukiskan secara lengkap atau tidak (Keraf, 1982: 107).

2.4.2 Pendekatan Impresionistis

Cara pendekatan yang kedua adalah pendekatan secara impresionis yaitu semacam pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara objektif. Apa yang dimaksud subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap detail-detail yang dicerapnya (Keraf, 1982: 108).

Dalam deskripsi yang subjektif, penulis lebih menonjolkan pilihannya dan interpretasinya. Sebab itu disamping memilih sudut atau titik yang paling baik untuk menangkapi objeknya, penulis harus mengadakan seleksi yang cermat atas bagian-bagian yang diperlukan, kemudian berusaha memberikan cahaya, bayangan, dan warna sesuai dengan apa yang diinterpretasikannya. Walaupun dikatakan bahwa ia mendeskripsikan kesan umum tentang benda itu, ia masih harus bertolak dari keadaan yang nyata, dari kenyataan-kenyataan yang diseleksi secara cermat (Keraf, 1982: 109).

Berikut adalah contoh kutipan deskripsi yang menggunakan pendekatan impresionistis.

“Kenapa aku terharu melihat wajahnya yang keriput. Banyak wajah keriput seperti itu, tapi tidak banyak menggugah emosiku. Tapi kali ini wanita tua itu benar-benar membuatkan simpati dan ingin sekali berbuat sesuatu untuknya.

Lalu bagaimana? Ia kelihatan tidak membutuhkan apa-apa kecuali kulit mukanya yang berkerut-kerut menimbulkan rasa haru yang manis.

Aku mendekat dan mencoba tersenyum kepadanya. Tapi sekali ia tak butuh kebaikan hati seseorang. Ia hanya melihat kepadaku dengan tatap kosong tanpa merubah posisi maupun perubahan pada wajahnya.

Aku tidak putus asa.

Kuperhatikan terus. Ia seorang perempuan sekitar 70 tahun umurnya. Gemuk dan berkulit bersih. Berpakaian rapih dan tampak terpelihara dengan baik. Lalu apa kerjanya di tempat seperti ini. Sendirian lagi.

Ketika aku melihat kakinya, tersenyum. Sandal yang dipakai berlain-lain. Sebelah kiri sandal lelaki dan sebelah kanan sandal perempuan . dan anehnya masih baru keluaran Bata. Mencuri pikirku. Tidak mungkin ia terlalu tua untuk hal-hal seperti itu. Dan aku tersenyum kecut ketika melihat sandal jepitku yang sering tertinggal bila melewati tanah becek.

Dan tiba-tiba seperti mendapat tegoran, nenek itu melihat ke kakinya. Lalu, seperti mendapat hadiah ulang tahun, beliau melonjak-lonjak kegirangan.”

(“Orang Tua”, Zulidahlan, Kompas, 12-1-1971 dalam Keraf, 1982:109)

Fakta-fakta yang dipilih oleh penulis harus dipertalikan dengan efek yang ingin dipertalikan. Pembaca harus disiapkan untuk menciptakan sebuah kesan yang menonjol, suatu sikap tunggal dan sebuah perasaan khusus. Singkatnya, walaupun deskripsi dia atas bertolak dari kenyataan (relitas), tetapi realitas-realitas itu sudah dijalin dan diikat dengan pandangan-pandangan yang subjektif dari penulisnya. Detail-detail yang tidak ada hubungannya dengan pokok persoalan akan mengganggu konsentrasi pembaca, karena detail-detail semacam itu akan membantu pembaca menuju kepada efek yang ingin ditimbulkannya. Sebab itu, semua hal yang kiranya dapat menimbulkan pertentangan atau berlawanan dengan efek yang tunggal tadi harus dilenyapkan, harus diabaikan (Keraf, 1982: 110).

2.4.3 Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Cara pendekatan yang ketiga yang dapat dipergunakan adalah bagaimana sikap penulis terhadap obyek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap : *masa bodoh*, *bersungguh-sungguh* dan *cermat*, mengambil *sikap seenaknya*, atau mengambil sikap bersifat *irasionis*.

Semua sikap ini bertalian dengan tujuan yang akan dicapainya, serta sifat obyek dan orang yang mendengar atau membaca deskripsinya. Dalam menguraikan sebuah persoalan, penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu keadaan atau tindakan, atau penulis menginginkan agar pembaca juga harus merasakan persoalan yang tengah dibahas merupakan masalah yang sangat gawat dan serius. Penulis dapat juga membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga para pembaca dari mula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, suatu perasaan yang suram tentang masalah yang dihadapinya.

Sikap yang diambil seorang penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu. Tiap tulisan atau pokok pembicaraan selalu timbul dalam situasi yang khusus. Situasi tadi akan memungkinkan penulis atau pembicara menentukan sikap mana yang harus diambilnya agar tujuannya dapat tercapai (Keraf, 1982: 111).

Berikut adalah contoh kutipan deskripsi yang menggunakan pendekatan menurut sikap penulis.

“Demikianlah pagi tadiaku harus menjalankan pemeriksaan dan perawatan yang terakhir. Baru saja aku masuk ruangan pemeriksaan, terlihat olehku bahwa orang yang harus kurawat itu tak lain tak bukan dari makhluk yang ku lihat di Pasar Baru minggu yang lalu. Aku agak terperanjat. Tapi sebagai kewajiban aku harus melakukannya.

Aku pandang dia lama-lama. Sekarang ia payah betul, terlentang-lentang di atas meja periksa dengan mulut terbuka hidung menonjol ke atas. Selagi ia sengsara terlunta-lunta ia tak berguna bagi masyarakat, bahkan hanya sebagai gangguan dan rintangan bagi keindahan alam yang sudah mewah, sebagai noda di tengah kepermainan bayangan keduniaan. Tapi rupanya, setelah ia berguna. Kebetulan pula berguna bagiky sebagai bahan pengetahuan yang akan berguna pula bagi peri kemanusiaan di belakang hari. Siapakah yang akan menyangka, bahwa makhluk yang telah tak tentu bentuknya ini mempunyai nilai sebagai manusia selama hidupnya, setelah kurus kering begini, masih sanggup juga memberikan bakti kepada manusia. Juga kepada si kaya-raya, si hartawan yang

sewaktu-waktu terpaksa juga meminta pertolongan dokter, yang mendapat pengetahuan berkat mayat, si nista tadi. Tapi hal ini tak akan pernah terkhayalkan oleh mereka, bahkan terpikirkan sedikit juga.

Sebagai biasa kami harus memeriksa laporan-laporan tentang riwayat penyakit si sakit ini dulu. ternyata di sana di lampirkan bahwa makhluk ini didapati di bawah jembatan jalan Nusantara oleh polisi dalam keadaan sakit keras. Dalam keadaan pingsan ia dibawa ke rumah sakit. Jadi asal-usulnya, serta riwayat penyakitnya tak mungkin kami nyatakan.”

(“Diagnosa”, Kamal Mahmud, GTA Jld. 2.hal. dalam Keraf, 1982: 114-115)

2.5 Diksi dan Kiasan

Bila dalam pendekatan dipersoalkan bagaimana penulis melihat dan meneropong persoalan yang tengah digarapnya, sikap mana yang harus diambilnya dalam menghadapi hadirannya atau bagaimana mengolah materinya, maka diksi (*pilihan kata*) dan *bahasa kiasan* merupakan jawaban atas pertanyaan *alat manakah yang paling baik untuk membuat deskripsi itu*. Setiap orang menginginkan agar materi yang dilukiskannya dengan kata-kata harus bisa dirasakan *hidup*, harus memiliki *tenaga* untuk menciptakan daya imajinasi pada setiap pembaca atau pendengar (Keraf, 1982: 115-116).

Deskripsi yang segar dan hidup, yaitu deskripsi yang dapat membuka imajinasi dan menimbulkan kesan yang mendalam, hanya bisa dicapai dengan memperlihatkan semua hal itu bersama-sama, memerhatikan perpaduan yang harmonis antara metode, pendekatan, sikap, pilihan kata, dan bahasa kiasan (Keraf, 1982: 116).

2.5.1 Diksi

Penempatan kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis dalam karangannya dilakukan tidak secara asal atau sembarangan, tetapi dipilih dan dipilah agar informasi yang ingin disampaikan lebih mengena atau tepat sasaran. Banyak kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bentuknya berbeda,

tetapi memiliki kemiripan makna. Kata-kata yang dimiliki itu sering disebut kata bersinonim. Di samping itu, dalam setiap bahasa juga terdapat beberapa kata yang ketika digunakan terkesan biasa-biasa saja dan ada yang terkesan atau mengandung emosi. Menghadapi hal yang demikian ini, seorang penulis dituntut untuk mampu menggunakannya agar kalimatnya efektif. Pemilihan, dan penempatan kata ketika seorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Fuad, 2006: 72).

Topik pilihan kata ini menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan penggunaan/penempatan kata dalam suatu kalimat. Berkaitan dengan pemilihan kata ini, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut (Fuad, 2006: 74).

a. Pemahaman Denotasi dan Konotasi

Di antara kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia, ada yang hanya mendukung satu konsep atau satu objek saja. Di samping itu, juga ada sejumlah kata yang menimbulkan asosiasi atau kesan tambahan pada membaca atau pendengarnya (Fuad, 2006: 74).

Konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna konseptual, makna referensi) disebut makna denotasi, sedangkan nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada pada masyarakat, di samping makna denotasi, disebut makna konotasi. Nilai rasa yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu kata bermacam-macam dan bervariasi. Ada kata yang bernilai tinggi, baik, sopan, lucu, biasa, rendah, kotor, porno, sakral, dan lain-lainnya. Dari kata-kata yang dipilih oleh sang penulis dan dari golongan masyarakat mana mereka itu (Fuad, 2006: 75-76).

b. Penggunaan Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata-kata abstrak ialah kata-kata yang mempunyai referen berupa konsep, misalnya, kata kemanusiaan, demokrasi, kecerdasan, kemakmuran, dan kasih sayang. Kata-kata konkret ialah kata-kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati, misalnya, lengan, patung, pensil, dan Suzuki (merek motor). Apabila dibandingkan, kata-kata abstrak lebih sulit dipahami atau diungkapkan daripada kata-kata konkret (Fuad, 2006: 76).

Kata-kata mana, abstrak atau konkret, yang tepat dipakai dalam suatu tulisan keilmuan? Hal itu bergantung kepada jenis dan tujuan penulisannya. Jika penulis ingin mendeskripsikan suatu fakta, hendaknya lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Sebaliknya, jika ingin membuat klasifikasi atau generalisasi, penulis dapat banyak menggunakan kata-kata abstrak. Umumnya, suatu uraian dimulai dengan kata yang abstrak kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan yang berupa kata-kata konkret (pola deduktif) (Fuad, 2006: 76).

c. Penggunaan Kata Umum dan Khusus

Kata-kata umum dan khusus dibedakan atas ruang lingkup pemakaiannya. Makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya. Sebaliknya, makin sempit ruang lingkup suatu kata akan semakin khusus sifatnya (Tim Pengembang, 2006: 79).

Makin umum suatu kata makin banyak kemungkinan salah paham atau adanya perbedaan tafsir antara penulis dan pembacanya. Dapat dikatakan, bahwa makin khusus yang dipakai/ditulis oleh seseorang, semakin kecil adanya salah tafsir dari pihak pembacanya. Dapat dikatakan bahwa makin khusus kata yang dipakai/ditulis oleh seseorang, semakin kecil adanya salah tafsir dari pihak

pembaca. Termasuk ke dalam kata-kata khusus, antara lain, nama diri seperti Anto, Hetty, Wini, Rakhman, Megawati, nama-nama geografi seperti Aceh, Jawa, Cilegon, Bandar Lampung, dan kata-kata indra seperti manis, asin, asam, pahit, dengung, desis, silau. (Fuad, 2006: 80).

d. Penggunaan Kata-Kata Populer dan Kajian

Kata populer ialah kata-kata yang dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan semua lapisan masyarakat, misalnya kata-kata *kamar, harga, sayur, batu, rumah, pergi, membawa, kecil, murah*, dan kata *asin*. Sebagian besar kata-kata suatu bahasa berupa kata-kata populer. Adapun yang dimaksud kata kajian ialah kelompok kata yang hanya dikenal dan dipergunakan dalam lingkungan terbatas serta dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja, misalnya *makro, mikro, transfer, momentum, paper, tesis*, dan *volume*. Biasanya, kata-kata tersebut dipakai oleh para ilmuwan dalam makalah atau perbincangan ilmiah di lingkungan mereka. Kata-kata kajian juga dipakai oleh kelompok-kelompok profesi tertentu. Jenis kata-kata ini banyak yang berupa kata serapan dari bahasa asing, misalnya, dari bahasa Inggris, Latin, Yunani, dan Jerman (Fuad, 2006: 81).

e. Penggunaan Kata yang Mengalami Perubahan Makna

Makna kata dalam suatu bahasa dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Perubahan ini, yang dalam bahasa Inggris disebut *linguistic change*, atau *kode change*, dapat meluas, dapat juga menyempit, dan kadang-kadang bergeser. Adanya perubahan makna dalam suatu bahasa sulit diamati atau diprediksi sebab perubahan tersebut di samping memang menjadi sifat hakiki pada setiap bahasa

yang hidup. Perubahan atau pergeseran itu berlangsung dalam waktu yang relative lama sehingga tidak mungkin diobservasi oleh seseorang yang mempunyai waktorelatif sangat terbatas (Chaer dkk., 1995: 178 dalam Fuad, 2006: 82).

Perubahan makna dapat meluas (broadening), yaitu makna suatu kata yang ada sekarang lebih dari satu, misalnya, kata/singkatan KKN. Kata ini semula hanya dikenal di lingkungan perguruan tinggi atau mahasiswa dengan makna 'Kuliah Kerja Nyata'. Selanjutnya, kata tersebut dapat dimaknai juga 'korupsi', kolusi dan nepotisme', juga ada yang memaknai 'kiri kanan nuntun' (nada sinis yang ditunjukkan kepada seseorang yang ke mana pun beraktivitas selalu dituntun), ada pula yang memaknai kono kene neken (bahasa jawa) 'dimana saja ada tanda tangan yang berkaitan dengan uang', (nada sinis yang ditunjukkan kepada seseorang atau kelompok yang banyak penghasilan di luar gaji pokoknya) (Fuad, 2006: 82-83).

f. Penggunaan Kata Serapan dari Bahasa Asing dan Daerah

Dalam proses pengembangannya, bahasa mana pun di dunia ini selalu terjadi peminjaman dan penyerapan unsur-unsur bahasa atau kosakata dari bahasa luar/asing. Hal itu dapat terjadi tidak lain karena adanya kontak antara bangsa yang satu dengan lainnya atau karena kemajuan teknologi. Yang dimaksud dengan kata asing dalam hal ini ialah unsur-unsur bahasa yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya/keasingannya karena belum beradaptasi dengan bahasa Indonesia, misalnya, kata *option*, *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*, sedangkan yang dimaksud kata-kata atau unsur-unsur serapan ialah kata-kata/bentuk-bentuk bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud struktur bahasa Indonesia. Kata-kata

semacam ini dalam proses fonologi, morfologi, dan penulisannya diperlakukan seperti kata-kata bahasa Indonesia (asli). Banyak di antara kata-kata serapan ini sudah tidak terasa lagi keasingannya, misalnya, kata buku, impor, ekspor, proklamasi, politik, logis, asosiasi, ekonomi, telepon, teknik, sampel, madrasah, asma Allah, hokum, khotbah, hibah, sodakoh, mahar, dan lain-lainnya. Dalam pemakaian sehari-hari, kata-kata/istilah serapan itu sudah tidak dirasakan lagi keasingannya. Penulis merasa seperti menggunakan kata-kata bahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Mereka tidak memperhatikan lagi bahwa di antara kata-kata yang mereka gunakan itu merupakan unsur serapan dari bahasa Latin, Portugis, Inggris, Jerman, Arab, India, dan Cina (Fuad, 2006: 85-86).

Adanya bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang begitu banyak, terutama bahasa Inggris, adalah sebuah kenyataan. Hal itu sudah cukup lama disadari oleh para perencana bahasa Indonesia dalam bukunya Politik Bahasa Nasional I. terhadap kenyataan itu,, mereka sepakat berpendapat bahwa 1) sebagai warga masyarakat dunia, bangsa Indonesia memerlukan pemakaian bahasa-bahasa asing tertentu, terutama bahasa Inggris, sebagai alat perhubungan antarbangsa, 2) buku-buku dan sarana lain yang memungkinkan bahasa Indonesia mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber untuk kepentingan pengembangan bahasa asing, dan 3) bahasa asing yang dipakai sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber untuk kepentingan pengembangan bahasa nasional, terutama di dalam pengembangan tata istilah (depdikbud, 1993: 24 dalam fuad, 2006: 87). Artinya, penyerapan terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tidak lain dalam upaya mengembangkan dan

memperkaya kosakata bahasa Indonesia/bahasa nasional, khususnya di bidang bahasa Indonesia keilmuan (Depdikbud, 1993: 23 dalam Fuad, 2006:88).

Di samping kosakata yang berasal dari bahasa asing, bahasa Indonesia juga menyerap kosakata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa serumpun. Adanya penyerapan tersebut memang sudah diantisipasi dengan adanya aturan bahwa sumber istilah bahasa Indonesia itu ada tiga (Depdikna, 1993: 422-423), yaitu kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa serumpun, dan kosakata bahasa asing. Kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia menjadi prioritas pertama, seandainya tidak ada atau tidak ditemukan pada kosakata bahasa serumpun, termasuk bahasa daerah, sebagai prioritas kedua. Apabila pada tingkat prioritas kedua ini pun tidak ditemukan, baru mencari ke sumber bahasa asing.

2.5.2 Kiasan

Persoalan kedua yang sebenarnya masih tercakup dalam pilihan kata, tetapi dalam arti yang lebih sempit atau khusus adalah bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Salah satu bentuk kiasan yang paling umum adalah metafora. Metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena pemindahan arti. Sebuah kata yang lama dipakai dengan arti yang baru. Metafora tidak lain dari pada suatu proses pemindahan arti yang biasanya dikenakan kepada suatu benda tertentu, dikenakan juga pada benda-benda lainnya.

Metafora yang baik harus menimbulkan interpretasi. Imajinasi akan menjadi lebih hidup karena daya interpretasi yang dimiliki metafora itu. Sebuah metafora dapat dikatakan segar dan hidup karena beberapa alasan. *Pertama*, tidak merupakan bahasa klise, ia merupakan ciptaan dari penulis itu. *Kedua*, metafora-metafora itu

memiliki tenaga untuk menimbulkan daya imajinasi yang kuat sehingga dapat menghidupkan deskripsi yang diadakan oleh penulis, dan *ketiga*, metafora tersebut masih sanggup menampung beban sikap hidup dewasa ini (Keraf, 1982: 122).

Berbicara mengenai metafora seolah-olah hanya ada satu corak metafora. Dalam statistika masih dibedakan bermacam-macam metafora atau bahasa kiasan sesuai dengan sifat atau maksudnya, yang terpenting diantaranya adalah *persamaan* (*simile*) dan *personifikasi* (*penginsanan*) (Keraf, 1982: 126).

a. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam perbandingan, tetapi perbandingan yang menggambarkan sebuah benda mati, seolah-olah benda mati itu bertindak dan berpikir sebagai manusia. Personifikasi adalah deskripsi dari objek-objek yang tidak bernyawa atau binatang, yang diberikan perbandingan-perbandingan sebagai manusia yaitu, bertindak, berpikir, berkata, dan merasa sebagai manusia. Binatang-binatang dapat bernyanyi gembira, bermusyawarah, melompat dan menari, sedih dan gembira seperti manusia.

Personifikasi dalam hubungan ini harus dibedakan dari personifikasi yang diciptakan sebagai sebuah bentuk narasi atau pengisahan, seperti halnya dengan dongeng-dongeng, legenda, dan sebagainya. Personifikasi sebagai alat dalam deskripsi adalah semata-mata merupakan alat untuk menggambarkan sebuah objek yang tak bernyawa atau binatang dengan sifat-sifat insani, supaya lebih hidup, lebih segar, dan dapat memberikan kesan atau interpretasi tertentu (Keraf, 1982: 127).

b. Simile

Persamaan atau simile adalah semacam bahasa kiasan yang biasanya mempergunakan kata-kata: *umpama*, *seperti*, dan *sebagai*. Dengan mempergunakan kata-kata tadi simile membuat suatu perbandingan langsung dengan objeknya. Dengan mengadakan perbandingan langsung tadi, seharusnya sugesti dan imaginasi yang terkandung dalam persamaan itu jauh lebih hidup dan konkrit. Dalam kenyataannya persamaan itu biasanya kehilangan sifat sugestinya, karena waktu dan frekuensi pemakaian, serta ketidaksanggupannya untuk menampung sikap hidup yang baru, kecuali dalam konteks di mana untuk pertama kali ia digunakan. Persamaan berikut, walaupun bersifat deskriptif, sudah kehilangan daya sugestinya karena terlalu sering dipakai: *hitam seperti arang*, *keras seperti baja*, *tinggi seperti langit*, *manis seperti gula*, *wajahnya seperti bulan purnama*, dan sebagainya (Keraf, 1982: 126).

2.6 Pengertian Latar

Secara harfiah, kata latar memang merupakan sebuah konsep yang tidak dapat kita jelaskan dengan mudah. Sehingga banyak ahli sastra yang memiliki pandangan berbeda mengenai konsep latar. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian latar.

Berhadapan dengan karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan dunia, dunia dalam kemungkinan sebuah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja hal ini kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di alam nyata (Nurgiantoro, 1994:

217). Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas, tumpu, yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1994: 216).

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realitis, dokumenter dapat pula berupa deskripsi perasaan. Latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonomia, metafora, atau ekspresi tokohnya (Wellek dan Wern dalam Budianta, 2002: 86). Latar adalah tempat dan masa terjadi peristiwa, artinya sebuah cerita harus jelas di mana dan kapan berlangsungnya suatu kejadian (Sumardjo, 1984: 53).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian latar peneliti mengacu pada pendapat Nurgiantoro yang menyatakan bahwa latar sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.7 Unsur-Unsur Latar

Latar merupakan landasan tumpu sebuah cerita, tempat kejadian, daerah penutur atau wilayah yang melingkupi sebuah cerita. Mengenai unsur latar cerita penulis mengutip pendapat dari Nurgiantoro (1994:227) yang membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat waktu dan sosial. Ketiga unsur ini meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tertentu saja memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan yang lain. Ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam karya fiksi novel, terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat dan waktu yang diceritakan itu.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu bisa berupa detik, menit, jam, hari, minggu, tahun dan sebagainya. Tetapi ada juga pengarang yang tidak menentukan secara jelas tahun, tanggal atau hari terjadinya peristiwa, namun hanya menyebutkan saat Hari Raya, Natal, Tahun Baru, dan sebagainya yang akhirnya akan mengacu kepada waktu seperti tanggal dan bulan bergantung latar tempat dalam cerita. Misalnya tahun baru di Indonesia identik dengan 1 Januari, namun di Arab tahun baru identik dengan 1 Muharam.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, dan sikap. Di samping itu latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah, dan atas.

Jika untuk mengangkat latar tempat ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial. Jadi, ini mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiga unsur latar sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Hal ini karena deskripsi latar harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan dan warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Selain itu dapat diperkuat juga dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Selain penggunaan bahasa daerah, penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial. Nama-nama seperti Pariyem, Cokrosento, Sri Sumarah, dan Sestrakusuma identik dengan nama-nama Jawa. Sebaliknya nama-nama seperti Wayan, Made, Ktut, dan I Gede termasuk nama-nama untuk orang Bali yang tentunya belatar sosial Bali pula.

2.8 Fungsi Latar

Latar sebagai unsur intrinsik sastra selain sebagai bagian cerita yang tidak bisa dipisahkan juga memiliki fungsi yang lain, yakni sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah latar sebagai metafora dan latar sebagai atmosfer (Nurgiantoro, 1994: 241).

a. Latar Sebagai Metafora

Penggunaan istilah metafora merupakan suatu perbandingan yang berupa sifat keadaan dan suasana. Dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan, manusia banyak menggunakan metafora. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk metafora daripada langsung.

Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, dan suasana tertentu berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Dalam sebuah karya fiksi kadang-kadang dapat dijumpai adanya detail-detail deskripsi latar yang berfungsi sebagai suatu proyeksi keadaan internal tokoh. Jadi deskripsi latar mencerminkan keadaan batin seorang tokoh.

Unsur latar pada karya tertentu biasanya banyak detail-detail deskripsi latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar tersebut khususnya yang menyangkut hubungan alam tidak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, tapi menunjukkan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya lokasi geografis suatu tempat yang terpencil sekaligus menunjukkan sangat sederhananya hidup yang nyaris mendekati keprimitifan masyarakat penghuninya. Sebagai metaforik

lokasi yang terpencil dan terisolasi menyebabkan lokasi tersebut sulit dibangun dan disadarkan keterbelakangan, kenafian, kebodohan, dan keterbelakangan.

b. Latar Sebagai Atmosfer

Fungsi latar selanjutnya adalah latar untuk menciptakan atmosfer. Atmosfer fiksi merupakan suatu hal yang lebih berhubungan dengan apa yang disarankan dari hal yang lebih berhubungan dengan apa yang disarankan dari sesuatu yang dinyatakan. Atmosfir sering dibatasi sebagai udara yang dihirup pembaca ketika memasuki dunia rekaan. Fungsi ini berupa deskripsi kondisi lataryang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana cerita, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana yang tercipta itu tidak dideskripsikan secara langsung. Namun, pembaca umumnya mampu menangkap pesan suasana yang ingi diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya (Nurgiantoro, 1994: 234).

Deskripsi latar yang berupa jalan beraspal yang licin, sibuk, penuh kendaraan yang lalu lalang, suara bising mesin, suara klakson, dan pengapnya udara bau bensin adalah mencerminkan suasana kehidupan perkotaan. Dalam latar yang seperti itulah cerita akan lebih hidup. Dengan membaca deskripsi latar yang menyaran pada suasana tertentu pembaca dapat menginterpretasikan suasana dan arah cerita yang akan ditemuinya.

Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya berupa latar penyituasian. Tahap awal (perkenalan) cerita seperti dikemukakan diatas pada umumnya berupa latar penyituasian, meskipun hal itu juga bisa terdapat ditahap yang lain. Namun, perkembangan cerita menuntut adanya penyituasian yang berbeda adanya situasi

tertentu yang mampu membawa pembaca ke dalam cerita, akan menyebabkan pembaca terlibat secara emosional. Hal ini penting sebab dari sinilah pembaca secara emosional akan tertari, bersimpati, merasapi, dan menghayati secara intensif. Jadi atmosfer cerita adalah emosi dominan yang merasuki pembaca dan berfungsi mendukung elemen-elemen cerita yang lain untuk memperoleh efek yang memersatukan. Atmosfir dapat ditimbulkan dengan deskripsi detil-detil, irama tindakan, tingkat kejelasan, kemasukakalan, berbagai peristiwa, kualitas dialog, dan bahasa yang digunakan (Nurgiantoro, 1994: 245).

Tabel 2.1 Indikator Deskripsi Latar

Indikator	Deskriptor
<p>Pendekatan dalam Deskripsi</p> <p>a. Pendekatan Realistik</p> <p>b. Pendekatan Impresionistis</p> <p>c. Pendekatan Menurut Sikap Penulis</p>	<p>a. Pendekatan realistik merupakan pendekatan secara realistik, penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap obyek yang diamatinya itu, harus dapat dilukiskan seobyektif-obyektifnya, sesuai dengan keadaan yang nyata yang dapat dilihatnya.</p> <p>b. Pendekatan Impresionistis merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subyektif. Apa yang dimaksud dengan subyektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap detail-detail yang dicerapnya</p> <p>c. Pendekatan menurut sikap penulis merupakan bagaimana sikap penulis terhadap obyek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap : <i>masa bodoh</i>, <i>bersungguh-sungguh</i> dan <i>cermat</i>, mengambil <i>sikap seenaknya</i>, atau mengambil sikap bersifat <i>irasionis</i>.</p>
<p>Diksi dan Kiasan</p> <p>a. Diksi</p> <p>b. Kiasan</p>	<p>a. Diksi merupakan pemilihan dan penempatan kata ketika seorang sedang berbahasa.</p> <p>b. Kiasan merupakan salah satu bahasa figuratif.</p>

<p>Unsur-Unsur Latar</p> <p>a. Latar Tempat</p> <p>b. Latar Waktu</p> <p>c. Latar Sosial</p> <p>Fungsi Latar</p> <p>a. Latar Sebagai Metafora</p> <p>b. Latar Sebagai Atmosfer</p>	<p>Bahasa figuratif yang paling umum adalah metafora. Metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena pemindahan arti.</p> <p>a. Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.</p> <p>b. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.</p> <p>c. Latar sosial merupakan latar yang menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.</p> <p>a. Latar sebagai metafora merupakan fungsi latar sebagai suatu perbandingan yang berupa sifat keadaan dan suasana. Dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan.</p> <p>b. Fungsi latar sebagai atmosfer merupakan fungsi untuk menciptakan suatu hal yang lebih berhubungan dengan apa yang disarankan dari hal yang lebih berhubungan dengan apa yang disarankan dari sesuatu yang dinyatakan.</p>
--	---

2.9 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks

naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai (1) sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (1998: 66) berikut.

Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam yang berkembang pesat di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA.

Sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah novel mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasyikan kisah atau cerita dalam novel. Hal ini didukung oleh pendapat Rahmanto (1998: 66) berikut.

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga

aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Aspek-aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, melainkan juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang digunakan oleh pengarang, bahasa yang digunakan oleh pengarang haruslah mengarah pada kelompok pembaca tertentu. Hal tersebut dikarenakan penguasaan suatu bahasa memiliki tahap-tahap tertentu pada tiap individu. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Novel yang digunakan hendaklah menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga siswa akan mudah menerima keberadaan bahan ajar sebagai bacaan yang menarik untuk dibaca. Dalam segi bacaan, guru pun harus memerhatikan kosa kata baru, mempertimbangkan ketatabahasaan, serta teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam sebuah wacana sehingga pembaca khususnya siswa dapat memahami dan mencerna kata-kata yang mengandung makna kiasan tertentu.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan

mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28-29).

Rahmanto (1988: 29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini adalah anak yang berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini adalah anak yang berusia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia enam belas tahun dan selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto, 1988: 30-31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Rahmanto mengemukakan bahwasanya dalam memilih bahan ajar guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu (1) guru harus memperhatikan karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang peserta didik tujuannya agar peserta didik mudah tertarik dan (2) dalam memilih bahan ajar guru harus memperhatikan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik saja. Berikut kutipannya.

“Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayaran yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988: 31).”

Dalam hal latar belakang budaya ini peneliti sependapat dengan pendapat Rahmanto bahwasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang budaya yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Hal tersebut bisa diterima karena benar peserta didik akan mudah memahami karya sastra yang berasal dari latar belakang budaya mereka. Namun peneliti kurang sependapat dengan pendapat Rahmanto yang menyatakan bahwa dalam memilih bahan ajar harus disesuaikan dengan latar budaya yang diketahui oleh peserta didik dan disesuaikan dengan latar belakang budaya mereka. Peneliti kurang sependapat karena menurut peneliti jika dalam memilih bahan ajar harus disesuaikan dengan latar belakang budaya yang peserta didik ketahui dan harus disesuaikan dengan latar belakang peserta didik maka peserta didik hanya akan mengetahui budaya yang berasal dari budaya mereka sendiri dan tidak akan mengenal budaya yang berasal dari daerah lain dan bahkan dari negara lain. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang cukup banyak dan peserta didik harus mengetahui bahkan mengenal budaya-budaya tersebut karena budaya-budaya tersebut masih merupakan budaya yang berasal dari bagian Indonesia. Secara tidak langsung budaya tersebut merupakan budaya mereka sendiri juga

serta dengan mereka mengetahui budaya tersebut maka dapat menumbuhkan pula jiwa nasionalisme dan sikap patriotisme pada diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat Rahmanto tersebut, dalam hal pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek latar belakang budaya peneliti ingin menambahkan bahwasanya pemilihan bahan ajar yang baik tidak hanya didasarkan pada aspek latar budaya yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik dan sesuai dengan latar belakang budaya yang diketahui oleh peserta didik saja. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Beberapa hal tersebut yaitu (1) meningkatkan pengetahuan tentang budaya yang belum peserta didik ketahui, (2) menambah wawasan bagi peserta didik, (3) melestarikan budaya yang ada, (4) menumbuhkan rasa patriotisme.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yang telah diuraikan di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

Indikator	Deskriptor
Bahasa	1) Mempertimbangkan kosakata baru. 2) Mempertimbangkan ketatabahasaan. 3) Disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa pada jenjang pendidikan.
Psikologi	1) Berhubungan dengan kematangan jiwa dan perkembangan anak. 2) Mampu menarik minat peserta didik. 3) Memberikan pelajaran hidup bagi peserta didik.
Latar Belakang Budaya	1) Meningkatkan pengetahuan tentang budaya yang belum peserta didik ketahui. 2) Menambah wawasan bagi peserta didik. 3) Melestarikan budaya yang ada. 4) Menumbuhkan jiwa nasionalisme dan sikap patriotisme pada peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat deskripsi latar dan fungsinya dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Selanjutnya penelitian tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra. Implikasi yang dimaksud yaitu mengenai layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Layak atau tidaknya novel tersebut dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dilihat berdasarkan indikator pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra yang telah diuraikan di atas.